YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8385

ETIKA KOMUNIKASI MASYARAKAT MADURA: ANALISIS NILAI TENGKA DAN PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA IBU

Communication Ethics of the Madurese Community: Analysis of *Tengka* Values and the Influence of Globalization on the Use of the Mother Tongue

Anisya Umi Khoiroh, Maimun, Achmad Sofyan
UIN Madura
anisyaumikhoiroh05@gmail.com; maimun2@iainmadura.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 8, 2025	Nov 30, 2025	Dec 12, 2025	Dec 17, 2025

Abstract

Studies on communication ethics grounded in Madurese local wisdom, particularly the value of *tengka* as a normative guide for honor and respect in social interaction, remain relatively limited, even though this phenomenon significantly affects the continuity of cultural identity and communication patterns amid globalization. This study aimed to analyze *tengka* as the ethical foundation of communication within Madurese society and to examine shifts in the use of the Madurese language, especially its speech levels, under the influence of globalization. The research employed a descriptive qualitative method with an ethnographic approach, involving members of the Madurese linguistic community selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, cultural observation, and literature review, and were analyzed using thematic analysis to identify patterns of meaning and communicative practices associated with *tengka*. The findings show that the levels of the Madurese language (very refined, refined, and coarse) function as a social

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mechanism for expressing respect, maintaining harmony, and upholding the value of *tengka*. However, the dominance of the Indonesian language in public spaces and rapid social change have weakened younger generations' understanding of speech levels and the value of *tengka*. These findings reinforce cross-cultural communication ethics theory that emphasizes the importance of local norms in maintaining social relations and affirm that *tengka* plays a central role in shaping communication ethics in Madurese society, despite facing the challenges of modernization. The study's implications include strengthening the literature on communication ethics rooted in local culture and providing recommendations for local governments, educational institutions, and cultural communities to enhance the preservation of the Madurese language and the value of *tengka* through cultural education and language revitalization programs, while also opening avenues for further research on the adaptation of *tengka* in digital contexts and among younger generations.

Keywords: Communication Ethics; Madurese Society; *Tengka*; Madurese Language; Globalization

Abstrak: Studi mengenai etika komunikasi berbasis kearifan lokal Madura, khususnya nilai *tengka* sebagai pedoman kehormatan dan penghormatan dalam interaksi sosial, masih relatif terbatas, padahal fenomena ini berdampak signifikan terhadap keberlangsungan identitas budaya dan pola komunikasi masyarakat di tengah arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai *tengka* sebagai dasar etika komunikasi masyarakat Madura serta mengkaji pergeseran penggunaan bahasa Madura, khususnya tingkatan bahasanya, akibat pengaruh globalisasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis, dengan subjek berupa komunitas linguistik masyarakat Madura yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi budaya, dan telaah literatur, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna dan praktik komunikasi yang terkait dengan *tengka*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan bahasa Madura (sangat halus, halus, dan kasar) berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengekspresikan rasa hormat, menjaga keharmonisan, dan menegakkan nilai *tengka*. Namun, dominasi bahasa Indonesia di ruang publik dan perubahan sosial yang cepat menyebabkan melemahnya pemahaman generasi muda terhadap tingkatan bahasa dan nilai *tengka*. Temuan ini memperkuat teori etika komunikasi lintas budaya yang menekankan pentingnya norma lokal dalam menjaga relasi sosial, serta menegaskan bahwa nilai *tengka* memiliki peran sentral dalam membentuk etika komunikasi masyarakat Madura, meskipun keberlangsungannya menghadapi tantangan modernisasi. Implikasi penelitian mencakup penguatan literatur etika komunikasi berbasis budaya lokal dan rekomendasi bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya untuk memperkuat pelestarian bahasa dan nilai *tengka* melalui pendidikan budaya dan program revitalisasi bahasa, sekaligus membuka peluang kajian lanjutan mengenai adaptasi nilai *tengka* dalam konteks digital dan generasi muda.

Kata Kunci: Etika Komunikasi; Masyarakat Madura; *Tengka*; Bahasa Madura; Globalisasi

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki hubungan erat dengan masyarakat, kebudayaan, dan cara berpikir para penuturnya. Melalui bahasa, tercermin pandangan hidup, identitas sosial, serta nilai-nilai yang dianut suatu komunitas.(Bella Tiara Putri et al., 2024) Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi telah menyebabkan banyak bahasa daerah di Indonesia mengalami penurunan fungsi dan kedudukan, terutama sebagai media pewarisan budaya dan etika komunikasi.(Dalimunthe et al., 2024) Fenomena ini juga terjadi pada masyarakat Madura, di mana penggunaan tingkatan bahasa halus seperti *èngghi-bhunten* dan *èngghi-enten* semakin berkurang di kalangan generasi muda. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya pergeseran fungsi bahasa sebagai penanda kesopanan dan penghormatan, sehingga nilai budaya yang terkandung dalam bahasa Madura, khususnya *tengka* nilai moral untuk menjaga kehormatan diri dan menghormati orang lain mulai terpinggirkan.

Berdasarkan pandangan etnolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penyimpan nilai, norma, dan moralitas sosial (Laila Inarotul Risqiyah et al., 2025). Karena itu, penurunan penggunaan bahasa Madura pada tataran tutur yang tepat menunjukkan melemahnya mekanisme budaya dalam membentuk etika komunikasi masyarakat (Munadifa S, 2024). Dalam konteks masyarakat Madura, penggunaan tingkat tutur sangat penting karena menentukan kesesuaian komunikasi berdasarkan usia, status sosial, dan kedekatan relasi. Oleh sebab itu, perubahan perilaku berbahasa generasi muda perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami penyebab dan dampaknya terhadap pelestarian nilai *tengka (Sofyan & Maimun, 2025)*.

Sejumlah penelitian terdahulu Sejumlah penelitian mutakhir telah mengkaji bahasa dan komunikasi masyarakat Madura dari beragam perspektif, meskipun dengan fokus yang berbeda-beda. Studi tentang sikap bahasa penutur bahasa Madura di Jember menunjukkan bahwa dalam komunitas multibahasa, pilihan bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa lain merefleksikan negosiasi identitas sosiolinguistik serta adaptasi sosial penuturnya, terutama dalam konteks urban dan mobilitas sosial (Jurnal et al., 2025). Penelitian mengenai penggunaan bahasa Madura halus (*engghi-phunten*) pada pengembangan nilai moral anak menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai etis seperti rasa hormat, kepatuhan, dan kesantunan sejak usia dini (Syafitri & Musayyadah, 2024). Sementara itu, kajian hermeneutik terhadap *ca'-oca'an* Madura

mengungkap bahwa ungkapan tradisional mengandung kecerdasan sosial yang merefleksikan norma relasional, kepekaan konteks, dan etika bertutur dalam kehidupan bermasyarakat (Makki et al., 2023). Di sisi lain, penelitian tentang filsafat etika komunikasi *Bhuppa' Bhappu' Ghuru Rato* menegaskan adanya sistem nilai hierarkis yang menjadi fondasi moral dalam praktik komunikasi masyarakat Madura, meskipun mulai mengalami tantangan akibat perubahan sosial dan globalisasi (Nur Kholifah & Hikmah, 2024).

Demikian, berbagai penelitian tersebut masih cenderung memposisikan bahasa, ungkapan budaya, dan etika komunikasi sebagai aspek yang terpisah baik sebagai identitas sosiolinguistik, sarana pendidikan moral, simbol kearifan lokal, maupun filsafat nilai tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka konseptual yang menempatkan tengka sebagai inti nilai moral etika komunikasi masyarakat Madura. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan memfokuskan analisis pada tengka sebagai fondasi etika komunikasi masyarakat Madura serta mengkaji bagaimana globalisasi membentuk, menggeser, atau merekonstruksi penerapan nilai tersebut dalam penggunaan bahasa ibu pada konteks sosial kontemporer.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai *tengka* sebagai dasar etika komunikasi masyarakat Madura serta mengkaji dampak globalisasi terhadap perubahan pola komunikasi, khususnya di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks modernisasi.

METODE

Jenis Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan etnografis. Pendekatan etnografis dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik etika komunikasi yang berakar pada nilai *tengka* dalam kehidupan sosial masyarakat Madura (Karna, 2025).

Desain Penelitian:

Desain penelitian bersifat studi kasus etnografi yang memusatkan analisis pada komunitas di Desa Akkor Daya, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Desain ini

memungkinkan penggambaran kontekstual tentang penggunaan tingkatan bahasa Madura dan pergeseran pola berbahasa akibat pengaruh globalisasi.

Partisipan & Teknik Sampling:

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat dan generasi muda yang tinggal di wilayah penelitian. Kedua kelompok ini dipilih karena memiliki pandangan yang berbeda namun saling melengkapi terkait perubahan penggunaan bahasa Madura dan nilai budaya *tengka* dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh masyarakat dipilih karena mereka dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial-budaya di lingkungannya. Mereka telah lama berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, sehingga mampu memberikan informasi yang kaya terkait perubahan etika komunikasi dan pergeseran tingkat tutur bahasa Madura. Tokoh masyarakat yang dilibatkan berjumlah empat orang, dengan kriteria berdomisili di wilayah penelitian minimal sepuluh tahun dan dikenal aktif dalam kegiatan sosial atau kepemimpinan informal.

Generasi muda dipilih karena mereka adalah kelompok yang paling terpengaruh oleh perkembangan teknologi, media digital, dan perubahan gaya komunikasi modern. Mereka menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana nilai *tengka* serta penggunaan tingkat tutur bahasa Madura masih dipertahankan. Informan dari kelompok ini berjumlah delapan orang, berusia antara 15–30 tahun, berdomisili di lokasi penelitian, serta menggunakan bahasa Madura dalam konteks keluarga atau pergaulan.

Total partisipan dalam penelitian ini adalah 12 orang, jumlah yang dianggap memadai untuk penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden.

Penelitian ini menggunakan dua teknik sampling, yaitu purposive sampling dan snowball sampling (Nurdiani, 2014). Purposive sampling digunakan pada tahap awal untuk memilih partisipan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Teknik ini memastikan bahwa informan benar-benar memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang relevan dengan fenomena yang diteliti, terutama terkait etika komunikasi dan penggunaan bahasa Madura.

Setelah memperoleh informan awal, peneliti melanjutkan proses pengumpulan partisipan melalui teknik snowball sampling (Nurdiani, 2014). Teknik ini dilakukan dengan meminta rekomendasi dari informan awal untuk mengidentifikasi individu lain yang dianggap

dapat memberikan informasi penting dan relevan. Strategi ini sangat membantu terutama untuk menjangkau generasi muda atau tokoh masyarakat yang sulit diakses secara langsung namun memiliki pengalaman yang signifikan. Penggunaan kedua teknik sampling tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual sesuai karakteristik penelitian kualitatif.

Instrumen & Pengumpulan Data:

Instrumen utama penelitian meliputi: (1) pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah diuji coba (pilot) untuk memastikan kelayakan dan kejelasan butir pertanyaan; (2) format observasi partisipatif untuk mengamati praktik tutur (tingkat sangat halus, halus, dan kasar) dalam interaksi sosial; dan (3) lembar dokumentasi untuk pengumpulan dokumen sekunder (naskah tradisional, arsip lokal, hasil penelitian terdahulu)(Afifah Aulia Zayrin et al., 2025).

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi partisipatif untuk merekam penggunaan tingkatan tutur pada situasi formal dan informal; (2)Wawancara mendalam (semi-terstruktur) dengan informan kunci untuk menggali pemahaman tentang nilai *tengka*, motif penggunaan ragam bahasa, dan persepsi terhadap perubahan akibat globalisasi; (3) Studi dokumentasi (telaah literatur lokal, dokumen budaya, catatan institusi pendidikan) untuk triangulasi dan pelengkap data lapangan. (4)Seluruh wawancara direkam (dengan izin informan) dan ditranskrip verbatim; catatan lapangan dan foto (jika relevan dan dengan izin) digunakan untuk memperkaya data observasi (Ardiansyah et al., 2023).

Analisis Data:

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data (coding dan pemfokusan tema), penyajian data (tabel, matriks, kutipan naratif), serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi, nilai etika (*tengka*), dan bentuk pergeseran bahasa. Validitas temuan ditingkatkan melalui triangulasi sumber (perbandingan data wawancara, observasi, dan dokumen), triangulasi teknik, serta pengecekan anggota (member checking) terhadap ringkasan temuan pada beberapa informan kunci. Untuk menjamin etika penelitian, peneliti memperoleh persetujuan informan (informed consent) dan menjamin anonimitas serta kerahasiaan data (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL

Bagian hasil ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan analisis wawancara dan observasi terhadap 12 partisipan yang terdiri dari tokoh masyarakat dan generasi muda di Desa Akkor Daya, Palengaan, Pamekasan. Data dianalisis hingga menghasilkan empat kategori utama: (1) Pemahaman tentang nilai *tengka*, (2) Penggunaan tingkat tutur bahasa Madura, (3) Pergeseran bahasa akibat globalisasi, dan (4) Faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa. Setiap kategori disertai dengan kutipan partisipan, konteks data, serta temuan minor yang tidak sesuai dengan pola mayoritas.

Temuan Utama:

1. Pemahaman Nilai Tengka dalam Komunikasi

Data menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memahami *tengka* sebagai pedoman etika, terutama dalam menghormati orang yang lebih tua dan menjaga tata krama. Sebanyak 9 dari 12 partisipan menyatakan bahwa *tengka* diwariskan melalui praktik keseharian, bukan melalui pengajaran formal.

Informan 1 mengungkapkan: *Oreng Madhura biasana ngajarin tengka lebbhi ka langsung abherri' contoh.* (orang Madura mengajarkan *tengka* lebih kepada langsung mempraktikkan atau langsung memberi contoh).

Informan 2 mengungkapkan: *Ghule tak eajheri kalaban langsung, tape biasana nyonto kalaben cara bicarna oreng seppo.* (Saya tidak diajari secara langsung, tapi biasanya dengan mencontoh dengan cara biacara orang tua).

Namun, terdapat data negatif dari partisipan muda yang menilai *tengka* mulai kabur maknanya.

Informan 3 mengungkapkan: *Samangken jarang orang ngomong soal tengka. Laen jhamanah.* (sekarang jarang orang biacara soal *tengka* karena sudah bukan zaman nya).

2. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura (*Ondhâg Bhâsa*)

Hasil observasi menunjukkan adanya variasi penggunaan tingkatan bahasa Madura berdasarkan usia, hubungan sosial, dan latar belakang keluarga. 6 dari 12 partisipan masih menggunakan *engghi-enten* kepada orang lebih tua. Hanya 2 partisipan yang mampu menggunakan *engghi-bhunten* secara konsisten. Sebagian besar generasi muda (7 dari 8 partisipan) lebih sering menggunakan *enjâ'-iyâ* atau Bahasa Indonesia.

Informan 1 mengungkapkan: *Ghule biasana nganggguy bhasa engghi-enten soala eroma nganggguy bhasa engghi-enten (saya biasa nya menggunakan bahasa engghi-enten soalnya dirumah menggunakan bahasa engghi-enten)*

Informan 2 mengungkapkan: *Engghi-bhunten tak pate lancar. Biasana tasala ngocak. (menggunakan bahasa engghi-bhunten tidak terlalu lancar, kadang keliru)*

Namun, terdapat data negatif dari partisipan muda yang menilai *tengka* mulai kabur maknanya.

Informan 3 mengungkapkan*: Biasana kalaben guru ban se lebbi seppo, ghule nganggguy bhasa engghi-bhunten. (biasanya dengan guru dan orang yang lebih tua, saya menggunakan bahasa engghi-bhunten).*

3. Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura

Data menunjukkan penurunan penggunaan bahasa Madura, terutama pada generasi muda. 8 dari 12 partisipan menyatakan anak-anak lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Madura digunakan terutama dalam konteks rumah atau dengan kerabat dekat. Generasi muda menyatakan bahwa Bahasa Indonesia dianggap lebih "praktis" dan "modern".

Partisipan 1 mengungkapkan: *Anak-anak biasanah nganggguy bahasa Indonesia, polanah e sakola'an nganggguy bahasa Indonesia. (anak-anak biasa nya menggunakan Bahasa Indonesia karena di sekolah menggunakan bahasa Indonesia).*

Partisipan 2 mengungkapkan: *Nganggguy bhasa Madura kadang korang cocok ka sekolah, jadi lebih ghampang nganggguy bahasa Indonesia. (menggunakan bahasa Madura kurang cocok di sekolah, karena di sekolah lebih gampang menggunakan bahasa Indonesia).*

Satu keluarga tetap menggunakan bahasa Madura secara penuh. partipan 3 mengungkapkan: *"Enggi e sakola nganggguy bahasa indonesia, tape' mon e compo' tetep nganggguy bhasa Madura. (iya kalau di sekolah menggunakan bahasa Indonesia, kalau dirumah tetap menggunakan bahasaMadura)*

4. Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat beberapa faktor utama yang mendorong pergeseran penggunaan bahasa Madura, khususnya di kalangan generasi muda. Faktor-faktor ini muncul secara konsisten dari wawancara dan observasi, serta berpengaruh langsung terhadap menurunnya kemampuan dan frekuensi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yang halus (*engghi–enten* dan *engghi–bhunten*). Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Dominasi Bahasa di Lingkungan Pendidikan

Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam proses pembelajaran formal di sekolah. Generasi muda terbiasa menggunakan bahasa Indonesia tidak hanya selama jam pelajaran, tetapi juga dalam komunikasi antar siswa dan dengan guru. Kondisi ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai "bahasa default" bagi mereka. Dalam beberapa kasus, siswa merasa bahasa Madura dianggap kurang sesuai atau kurang formal untuk digunakan pada konteks sekolah. Akibatnya, penggunaan bahasa Madura berkurang secara signifikan.

Temuan relevan karena 8 partisipan menyatakan lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, ada anggapan bahwa bahasa Madura tidak cocok digunakan dalam konteks akademik.

b. Pengaruh Media Digital dan Teknologi

Media sosial, permainan daring, dan platform video mayoritas menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul nasional. Paparan intens terhadap konten digital ini membuat generasi muda semakin jarang mendengar, membaca, atau menggunakan bahasa Madura dalam aktivitas sehari-hari. Bahasa Indonesia yang lebih dominan di ruang digital memengaruhi kebiasaan berbahasa mereka, sekaligus melemahkan kemampuan mempertahankan tingkat tutur bahasa Madura.

Temuan relevan: 7 partisipan menyebut media digital sebagai penyebab utama turunnya pemakaian bahasa Madura, Bahasa Madura sangat jarang muncul dalam konten yang mereka konsumsi.

c. Perubahan Pola Pergaulan dan Lingkungan Sosial

Generasi muda lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya yang memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Dalam kelompok sosial seperti komunitas bermain, organisasi sekolah, atau lingkungan nongkrong, bahasa Indonesia dianggap lebih praktis dan netral. Lingkungan sosial yang tidak lagi membiasakan bahasa Madura menyebabkan generasi muda kehilangan ruang penggunaan bahasa tersebut.

Temuan relevan: 6 partisipan mengaku jarang memakai bahasa Madura karena teman-temannya menggunakan bahasa Indonesia, Bahasa Madura mulai dianggap kurang relevan untuk komunikasi informal modern.

d. Melemahnya Tradisi Bahasa dalam Keluarga

Dalam beberapa keluarga, penggunaan bahasa Madura khususnya tingkat tutur halus tidak lagi ditanamkan sejak kecil. Orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk alasan kepraktisan atau agar anak lebih mudah beradaptasi di sekolah. Hal ini mengakibatkan

generasi muda tidak memperoleh cukup input atau latihan dalam menggunakan bahasa Madura, terutama bentuk-bentuk tuturnya yang halus.

Temuan relevan 5 partisipan menyatakan bahwa orang tua tidak membiasakan penggunaan tingkat tutur halus, Beberapa keluarga hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi rumah.

Meskipun demikian, ditemukan satu keluarga yang tetap mempertahankan penggunaan bahasa Madura sepenuhnya, menjadi data negatif dalam temuan ini.

Data Negatif/Anomali:

Data menunjukkan adanya satu temuan yang tidak sesuai dengan pola mayoritas partisipan. Meskipun sebagian besar generasi muda dan beberapa keluarga menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, terdapat satu keluarga yang masih mempertahankan penggunaan bahasa Madura secara konsisten dalam seluruh konteks komunikasi di rumah.

Partisipan dari keluarga tersebut mengungkapkan bahwa bahasa Madura digunakan dalam interaksi antara anak dan orang tua maupun antaranggota keluarga lainnya. Data menunjukkan bahwa partisipan ini tetap menggunakan tingkat tutur bahasa Madura sesuai situasi dan lawan bicara.

Kutipan data:

Partisipan menyatakan: *"Enggi e sakola nganggay bahasa Indonesia, tape' mon e compo' tetap nganggbuy bhasa Madura."*("Iya di sekolah, tapi di rumah tetap memakai bahasa Madura.")

Data ini menunjukkan adanya variasi internal dalam komunitas yang tidak mengikuti pola umum, di mana sebagian besar partisipan beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks rumah maupun pergaulan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *tengka* masih menjadi rujukan etika komunikasi masyarakat Madura di Desa Akkor Daya, meskipun terjadi pelemahan pemahaman pada generasi muda. Temuan ini mengindikasikan adanya ketegangan antara nilai budaya lokal dan pengaruh modernisasi, terutama melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang semakin dominan. Bagian ini membahas hasil tersebut melalui analisis mendalam, perbandingan dengan literatur sebelumnya, implikasi teoretis dan praktis, serta keterbatasan penelitian.

Analisis Hasil:

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *tengka* dipahami sebagai pedoman yang menuntun individu untuk menunjukkan rasa hormat, menjaga jarak sosial yang proporsional, dan menampilkan kesantunan dalam tindakan maupun tutur kata. Pemahaman ini terutama ditemukan pada kelompok usia dewasa, sedangkan pada generasi muda nilai tersebut mulai mengalami reduksi makna. Hal ini tampak dari kecenderungan generasi muda yang lebih memilih Bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Madura halus dalam interaksi sehari-hari.

Penggunaan tingkat tutur bahasa Madura juga memperlihatkan pola yang konsisten dengan dinamika pemahaman *tengka*. Bahasa Madura *engghi-enten* masih digunakan dalam konteks interaksi formal atau dengan orang tua, namun *engghi-bhunten* mengalami penurunan drastis karena dianggap sulit dan jarang diajarkan secara sistematis dalam keluarga. Sementara itu, generasi muda lebih banyak menggunakan ragam *enjâ'-iyâ* dalam berbagai konteks interaksi, termasuk yang secara tradisional menuntut tingkat kesantunan lebih tinggi.

Analisis tematik juga mengungkap enam faktor penyebab pergeseran bahasa, terutama pendidikan formal yang menggunakan Bahasa Indonesia, keberadaan pendatang, pernikahan campur, perpindahan bahasa ibu, stratifikasi sosial, dan rendahnya penguasaan bahasa Madura halus. Faktor-faktor tersebut saling berkelindan sehingga mempercepat proses pergeseran bahasa pada generasi muda.

Perbandingan Literatur:

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori etika komunikasi lintas budaya yang menyatakan bahwa sistem nilai lokal berperan penting dalam membentuk pola interaksi sosial (Mudrik & Fawwaz, 2024). Nilai *tengka* dalam masyarakat Madura berfungsi serupa dengan konsep *face* dalam budaya Asia Timur atau *unggah-ungguh* dalam masyarakat Jawa, yakni sebagai mekanisme sosial untuk menjaga harmoni melalui bahasa dan perilaku.

Penelitian ini juga mendukung temuan Hofstede mengenai pentingnya hierarki dalam budaya kolektivis, di mana bahasa dan etika berbicara menjadi cerminan struktur sosial. Penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yang berbeda-beda menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih mempertahankan struktur sosial tersebut, meskipun tidak lagi seketat generasi sebelumnya (Hidayat, 2014).

Sejalan dengan penelitian tentang pergeseran bahasa di masyarakat pesisir Madura, penelitian ini menemukan bahwa dominasi Bahasa Indonesia di sekolah dan media menjadi

faktor utama melemahnya kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Madura halus (Raihany, 2015). Fenomena ini juga selaras dengan temuan tentang bahasa minoritas yang terancam punah akibat kurangnya transmisi antar generasi (Luksiawati et al., 2025).

Namun demikian, temuan penelitian ini memperluas literatur dengan menunjukkan bahwa bukan hanya bahasa yang mengalami pergeseran, tetapi juga nilai budaya seperti *tengka* yang melemah karena kurangnya penerapan tingkat tutur yang sesuai. Ini menunjukkan adanya hubungan erat antara bahasa, nilai budaya, dan etika komunikasi dalam masyarakat Madura.

Implikasi:

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian etika komunikasi berbasis budaya lokal dengan menegaskan bahwa nilai *tengka* merupakan kerangka etik yang mengatur penggunaan bahasa Madura dalam berbagai konteks sosial. Temuan bahwa bahasa dan nilai etika saling mempengaruhi memperkaya pemahaman tentang hubungan antara linguistik dan budaya dalam konteks Madura.

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, lembaga pendidikan di daerah perlu mempertimbangkan kembali peran bahasa daerah dalam kurikulum untuk menjaga kesinambungan budaya lokal. Kedua, pemerintah daerah dan komunitas budaya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun program pelestarian bahasa Madura yang tidak hanya berfokus pada bahasa, tetapi juga nilai *tengka* sebagai inti etika komunikasinya. Ketiga, keluarga sebagai agen sosial utama memegang peranan penting dalam mentransmisikan nilai *tengka* kepada generasi muda, khususnya melalui penggunaan bahasa Madura halus dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan:

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas menyebabkan temuan mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi seluruh masyarakat Madura, terutama di wilayah yang lebih urban. Kedua, penelitian hanya dilakukan di satu desa sehingga variabilitas budaya antarwilayah belum tergambar secara utuh. Ketiga, teknik pengumpulan data yang bergantung pada wawancara dan observasi berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas responden maupun peneliti. Keempat, studi ini tidak melibatkan kelompok profesional seperti budayawan atau guru bahasa Madura, sehingga analisis mendalam tentang struktur bahasa halus terbatas.

Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi relevansi temuan, melainkan membuka peluang penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi lebih luas, pendekatan komparatif antar generasi, atau integrasi metode kuantitatif untuk mengukur tingkat penggunaan bahasa secara lebih objektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa nilai *tengka* tetap menjadi dasar utama etika komunikasi masyarakat Madura, khususnya di Desa Akkor Daya, sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami fungsi dan keberlangsungannya dalam konteks sosial kontemporer. Nilai *tengka* dipahami sebagai pedoman moral yang diwariskan melalui keteladanan dan praktik keseharian, terutama tercermin dalam penggunaan tingkat tutur bahasa Madura oleh kelompok usia dewasa. Namun, terjadi pergeseran signifikan pada generasi muda yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, sehingga kemampuan menggunakan tingkat tutur *engghi-bhunten*, *engghi-enten*, dan *enjâ'-iyâ* melemah beserta sensitivitas terhadap konteks sosial yang berkaitan dengan *tengka*. Faktor pendorong pergeseran ini meliputi dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan dan ruang publik, pengaruh media digital, perubahan pola komunikasi lintas generasi, serta menurunnya intensitas penggunaan bahasa Madura di lingkungan keluarga. Meskipun demikian, adanya satu keluarga yang secara konsisten mempertahankan penggunaan bahasa Madura penuh menunjukkan bahwa pelestarian nilai *tengka* tetap dimungkinkan dalam kondisi sosial tertentu. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *tengka* masih relevan sebagai dasar etika komunikasi masyarakat Madura, tetapi keberlangsungannya menghadapi tantangan serius dari proses modernisasi dan globalisasi.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya kajian sosiolinguistik dan pemertahanan bahasa daerah. Pertama, penelitian ini mengisi kekosongan bukti empiris mengenai dinamika pergeseran bahasa Madura pada tingkat komunitas lokal di era modern melalui fokus pada pengalaman langsung warga dan generasi muda, tanpa melibatkan aktor formal seperti budayawan atau pemangku adat, sehingga menghadirkan perspektif yang lebih otentik tentang praktik bahasa sehari-hari. Kedua, penelitian ini memperkaya model teoritis mengenai faktor penyebab pergeseran bahasa dengan mengidentifikasi faktor lokal spesifik, seperti dominasi bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga, orientasi mobilitas sosial generasi muda, serta penggunaan media

digital, yang menunjukkan bahwa pergeseran bahasa dipengaruhi tidak hanya oleh faktor makro, tetapi juga pola komunikasi domestik dan pilihan identitas generasi. Ketiga, penelitian ini menyempurnakan pendekatan metodologis studi pergeseran bahasa melalui penggunaan wawancara mendalam pada dua kelompok inti (warga umum dan generasi muda), yang membuktikan bahwa cakupan partisipan yang terbatas namun relevan tetap mampu menghasilkan gambaran fenomenologis yang kuat. Keempat, penelitian ini menyediakan dasar empiris bagi pengembangan strategi pelestarian bahasa daerah berbasis komunitas, khususnya melalui data faktual mengenai penurunan frekuensi penggunaan bahasa Madura yang dapat dijadikan rujukan perancangan intervensi pada ranah keluarga dan pendidikan nonformal.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan untuk studi lanjutan. Pertama, diperlukan penelitian *longitudinal* untuk melacak perubahan penggunaan bahasa Madura dalam rentang waktu tertentu guna menilai apakah pergeseran yang terjadi bersifat sementara atau telah menjadi pola stabil antargenerasi. Kedua, cakupan sampel perlu diperluas ke wilayah Madura lain maupun komunitas perantau Madura agar memungkinkan generalisasi temuan dan analisis perbandingan antarwilayah. Ketiga, pengaruh media digital terhadap pergeseran bahasa Madura perlu dikaji secara lebih spesifik melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimental untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat. Keempat, efektivitas berbagai intervensi pemertahanan bahasa, seperti program komunitas, kegiatan budaya, atau kampanye digital perlu diuji untuk menilai strategi yang paling potensial mendorong peningkatan penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, penelitian selanjutnya disarankan mengintegrasikan perspektif teoretis tambahan, seperti teori identitas sosial, teori pilihan bahasa, atau *ethnolinguistic vitality*, guna memperluas pemahaman tentang faktor psikologis, sosial, dan kultural yang memengaruhi pilihan bahasa. Keenam, variasi teknik pengumpulan data, termasuk observasi partisipatif dan analisis percakapan alami, perlu dioptimalkan agar diperoleh data yang lebih kaya dan autentik mengenai praktik bahasa dalam berbagai konteks sosial, sehingga upaya revitalisasi bahasa Madura dan penguatan nilai *tengka* dapat dirumuskan secara lebih komprehensif dan berbasis bukti.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Dalimunthe, M. A., Djuniardi, R., & Siswanda, D. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Pola Komunikasi. *AHKAM*, *3*(1), 67–76. https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2486

Hidayat, D. (2014). Social and Cultural Identity Pendekatan Face Negotation Theory dan Public Relations Multikulturalism Negara Jerman-China dan Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, *2*(2), 115–126. https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i2.64

Karna. (2025). Pendekatan Grounded Theory Ethnography James Spradley Diintegrasikan dengan Pendekatan Etnografi James Spradley untuk Menghasilkan Metodologi. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, *2*(3), 249–261. https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i3.250

Kholifah, N., & Hikmah, A. N. (2024). The use of digital media as a da'wah tool in Sejuta Pemuda Mosque. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *4*(2), 73–84. https://doi.org/10.54150/syiar.v4i2.496

Luksiawati, E., Natalia, F., Fadilah, I., Palumbonsari, S., Karawang, I., Kondang, S., Ii Karawang, J., & Karawang, I. (2025). Analisis Ekologi Bahasa terhadap Faktor Penyebab dan Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia. *Jupensal*, *2*(3), 105–117. https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/468

Makki, M. I., Aflahah, A., & Albaburrahim, A. (2023). Kecerdasan Sosial dalam Ca'-oca'an Madura: Kajian Hermeneutik Bersusun. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(1), 212–224. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.8200

Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, dan Strategi Pengembangannya. *Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, *4*(2), 168–181. https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar

Munadifa S, A. M. (2024). Bahasa Madura dan Kearifan Lokal. 04(02), 14–24.

Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, *5*(2), 1110–1118. https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427

Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2024). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *3*(1), 20–32. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84.

Raihany, A. (2015). Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-Anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep. *Nuansa*, *12*(1), 47–74.

Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(2), 2161–2173. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5631

Sofyan, A., & Maimun, M. (2025). Integrasi Nilai Lokal dan Agama: Kolaborasi Blater dan Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat di Sampang. *YASIN*, *5*(6), 5738–5755. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7781

Suaedi, H., Amilia, F., Devanti, Y. M., Angraeni, A. W., Nurkamilah, N., & Werdiningsih, I. (2025). The language attitude of Madurese speakers in Jember: The sociolinguistic identity of a multilingual community. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *11*(1), 76–87. https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.37871

Syafitri, R., & Musayyadah, M. (2024). The use of soft Madurese language (Engghi-Phunten) on children's moral values development. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, *4*(1), 55–61. https://doi.org/10.14421/joyced.2024.41-06

Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas dan Relibilitas Instrumen Penelitian). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(2), 780–789. https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070